

## ELABORASI ASPEK AFEKTIF UNTUK KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR

Oleh  
Suyanto

### Abstrak

Proses belajar-mengajar di kelas secara formal telah lama mengabdikan dirinya pada aspek kognitif. Sebaliknya, aspek afektif jarang disentuh dan dielaborasi untuk kepentingan proses itu. Akibatnya, banyak peserta didik yang tahu banyak informasi dan pengetahuan tertentu, tetapi mereka tidak bisa berperilaku dan atau berunjuk kerja seperti apa yang seharusnya mereka ketahui. Bahkan tidak itu saja akibatnya. Tidak jarang kita jumpai peserta didik yang memiliki etos belajar yang begitu rendah sebagai akibat belum teraplikasikannya sistem nilai (values system) yang mereka miliki secara optimal dalam proses belajar-mengajar. Untuk menjawab tantangan tersebut pendidik perlu menggarap aspek afektif dalam kegiatan belajar-mengajar. Banyak cara untuk dapat melakukan hal tersebut. Dalam tulisan ini elaborasi aspek afektif dilakukan dengan pendekatan values clarification (klarifikasi nilai) yang bersumber pada ajaran agama, pendekatan psikologis, dan juga menggunakan pendekatan feedback system (sistem umpan balik).

### Pendahuluan

Aspek afektif merupakan kawasan pendidikan yang masih sulit untuk digarap secara operasional. Kesulitan itu tidak saja karena kawasan afektif belum berhasil dikembangkan oleh para ahli secara sistematis, namun juga adanya kenyataan bahwa masih sulit untuk merumuskan tujuan yang memiliki muatan afektif berikut evaluasinya. David Krathwohl beserta koleganya yang terdiri dari para pakar yang benar-benar memiliki reputasi akademik ternyata juga mengeluh tentang sulitnya mengembangkan kawasan afektif jika dibandingkan dengan kawasan lain yang telah berhasil dikembangkan, yaitu kawasan kognitif. Itulah sebabnya tim pengembang taxonomi tujuan pendidikan yang pertama kali bertemu dalam forum simposium American Psychological Association

di Chicago pada tanggal 31 Agustus sampai dengan 5 September 1951 baru berhasil menerbitkan karyanya pada kawasan afektif selama 13 tahun kemudian, yaitu pada tahun 1964.

Sebaliknya, karya tim tersebut dalam kawasan kognitif, telah berhasil diterbitkan 5 tahun kemudian, yaitu pada tahun 1956. Dilihat dari lamanya bekerja kedua tim tersebut memberikan indikasi bahwa untuk mengaplikasikan tujuan afektif ke dalam kegiatan belajar-mengajar bukanlah merupakan pekerjaan yang gampang.

Kawasan afektif yang akan dibicarakan dalam artikel ini bukanlah sebuah kawasan tujuan pendidikan yang terpisah dari tujuan yang lain, yaitu kognitif dan psikomotor. Kita tidak mungkin memisahkan afektif dari dua kawasan yang lain. Kita hanya bisa membedakannya. Bahkan tidak jarang suatu perilaku seseorang saling tumpang tindih memasuki ketiga kawasan taksonomi tujuan pendidikan.

Meskipun demikian, kita juga tidak akan berbicara aspek kognitif dan psikomotor secara eksplisit dalam kesempatan ini. Memang bukan untuk itu tujuan penulisan artikel ini. Tujuan utama yang ingin dicapai penulis dalam artikel ini ialah untuk berbagi pengalaman mengenai bagaimana mengelaborasi aspek afektif peserta didik untuk kepentingan kegiatan belajar-mengajar.

"Binatang" atau "pohon" afektif yang dimaksudkan dalam artikel ini tetap saja mengikuti karya David Krathwohl (1980: 24-30). Mengikuti pendapat Krathwohl tersebut kita dapat melihat bahwa unsur-unsur afektif terdiri dari: minat (interest), sikap (attitude), nilai (value), apresiasi (appreciation), dan penyesuaian (adjustment). Masing-masing unsur tersebut saling tumpang tindih, dan jika dilihat dari segi proses yang terjadi dalam diri seseorang dapat kita susun strukturnya sebagai berikut:

### **Receiving**

*Awareness*

*Willingness to receive*

*Controlled or selected attention*

*(unsur afektif: interest dan appreciation)*

### **Responding**

*Acquiescence in responding*

*Willingness to respond*

*Satisfaction in response*

*(unsur afektif: interest, appreciation, attitudes, value, dan adjustment)*

### **Valuing**

*Acceptance of a value*

*Preference for a value*

*Commitment*

*(unsur afektif: interest, appreciation, attitudes, value, dan adjustment)*

### **Organization**

*Conceptualization of a value*

*Organization of a value system*

*unsur afektif: attitudes, value, dan adjustment)*

### **Characterization By A Value Complex**

*Generalized set*

*Characterization*

*(unsur afektif: adjustment)*

Jika kita melihat strukturisasi kawasan dan proses afektif ternyata tidak sejelas (clear-cut) seperti strukturisasi dan sistematisasi pada kawasan kognitif. Dalam kawasan kognitif masing-masing unsur bisa dikatakan hirarsikal. Artinya, unsur yang satu merupakan prerequisite bagi unsur yang lain. Namun, dalam kawasan afektif tidak demikian halnya. Sebagai contoh yang konkrit unsur adjustment ternyata bisa muncul pada hampir setiap proses, kecuali pada proses receiving. Begitu juga interest, muncul secara overlap pada proses-proses: receiving, responding, dan valuing. Meskipun unsur-unsur itu saling tumpang tindih, namun paling tidak bisa kita gunakan untuk menyatukan bahasa dalam membahas bagaimana teknik elaborasi aspek afektif peserta didik. Sehingga kalau penulis berbagi pengalaman dalam bidang muatan afektif untuk keperluan proses belajar-mengajar, maka paling tidak kita bisa memiliki acuan dan terminologi yang kurang lebih adalah sama.

## Pentingnya Aspek Afektif

Sistem pendidikan kita telah lama mengorientasikan tujuannya pada kawasan kognitif. Hal ini wajar mengingat memang kawasan itu relatif lebih mudah dirumuskan dan dievaluasi. Keadaan ini berakibat terbelengainya kawasan afektif. Aspek afektif hanya dipasang dalam tujuan, walaupun itu ada, namun tidak pernah diupayakan aplikasinya. Kebanyakan kita beranggapan bahwa jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka afektif akan ikut serta berkembang secara positif. Asumsi ini sungguh merupakan kesalahan yang sangat serius. Pengembangan kawasan afektif pada sistem pendidikan juga memerlukan kondisi yang kondusif. Artinya, kita perlu dengan sengaja membuat desainnya. Sebagaimana hasil penelitian Jacob (1957) yang dikutip oleh Krathwohl dan Bloom katakan: "The evidence suggests that affective behaviors develop when appropriate learning experiences are provided for students much the same as cognitive behaviors develop from appropriate learning experiences." (Krathwohl, 1980: 20).

Pengabaian kawasan afektif merugikan perkembangan peserta didik secara individual maupun masyarakat sebagai keseluruhan. Tendensi yang ada ialah bahwa peserta didik tahu banyak tentang sesuatu, namun mereka kurang memiliki sikap, minat, sistem nilai, maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang mereka ketahui. Hasil akhirnya ialah bahwa mereka tidak bisa menunjukkan unjuk kerja ataupun perilaku sesuai dengan apa yang mereka ketahui secara kognitif dalam kapasitas yang optimal.

Posisi sikap, minat, sistem nilai, dan juga apresiasi (afektif) seseorang terhadap sesuatu fenomena kognitif sangat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam dunia nyata banyak kita ambil contoh betapa posisi afektif bisa berpengaruh kuat pada perilaku seseorang. Pada saat bangsa Indonesia berperang melawan Belanda para pemimpin perang kita telah berhasil menanamkan sistem nilai kepada seluruh rakyat bahwa lebih baik mati daripada dijajah. Dari sistem nilai itu timbul semboyan "Merdeka atau Mati". Sistem nilai seperti itu dipercayai, diminati, diapresiasi, dan juga disikapi secara positif oleh rakyat banyak.

Sehingga dengan bambu runcing yang sudah agak tumpul pun rakyat Indonesia berani berperang melawan penjajah yang bersenjatakan bedil-bedil dengan peluru yang mampu menerabas targetnya dengan akurasi tinggi dan tentu saja sangat mematikan.

Sebaliknya, pemerintah Amerika Serikat pada tahun 1960-an tidak berhasil membujuk seorang Mohammad Ali untuk menjalani wajib militer, berperang di Vietnam. Mohammad Ali lebih suka masuk penjara daripada pergi untuk wajib militer. Mohammad Ali memiliki sikap, minat, sistem nilai, keyakinan, apresiasi yang negatif terhadap perang Vietnam. Sebaliknya, ia lebih berminat, bersikap, dan bersistem nilai maupun berapresiasi lebih positif terhadap dunia adu tinju.

Dari contoh nyata itu menunjukkan bahwa kalau seseorang telah memiliki posisi afektif terhadap sesuatu hal, maka resiko apa pun akan dia tempuh. Mohammad Ali tidak takut masuk penjara. Bangsa Indonesia tidak takut berperang, dengan peralatan ala kadarnya, melawan penjajah Belanda yang memiliki senjata yang jauh lebih canggih. Dalam dunia pendidikan sebenarnya kita juga terlibat dalam "peperangan". Suatu "perang" melawan kebodohan, kemalasan, inefisiensi sistem belajar mahasiswa (peserta didik), dan sebagainya. Oleh sebab itu, kita perlu mengembangkan aspek afektif para mahasiswa agar mereka lebih tahu tanggung jawabnya, bisa mengontrol diri mereka, bisa berperilaku sesuai dengan kapasitas kognitif yang mereka miliki.

### **Elaborasi Afektif: Suatu Pengalaman di Kelas**

Sampai sejauh ini mudah-mudahan pembaca telah memiliki bahasa dan persepsi yang sama mengenai apa itu kawasan afektif berikut rasionalnya, mengapa kita perlu menentukannya dalam proses belajar-mengajar bagi para mahasiswa ataupun peserta didik. Tibalah saatnya penulis akan berceritera mengenai pengalaman di kelas, yaitu sebuah pengalaman dalam upaya mengelaborasi muatan afektif pada proses belajar-mengajar dalam mata kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi (*History of Economic Thought*). Lewis H Haney (1958: 4) mendefinisikan mata kuliah ini menjadi: "The Subject, the History of Economic Thought, may be

defined as a critical account of the development of economic ideas, searching into their origin, interrelations, and manifestations." Jadi, mata kuliah itu pada hakikatnya mempelajari perkembangan pemikiran-pemikiran ekonomi dengan cara menyelidiki asal mulanya dan manifestasinya. Mata kuliah itu memiliki bobot 4 kredit, diberikan pada semester 4 dan diikuti oleh 50 mahasiswa. Pengalaman ini ditulis berdasarkan apa yang terjadi di kelas pada semester genap tahun 1990.

Penulis menyadari bahwa dalam mata kuliah tersebut juga berlaku apa yang disebut *hidden curriculum* beserta *nurturant effect*-nya. Daripada *hidden curriculum* yang terjadi kurang terarah, maka penulis sengaja memikirkannya untuk memberi muatan afektif pada proses belajar-mengajar Sejarah Pemikiran Ekonomi. Sehingga penulis membuat desain pengajaran yang aktivitas utamanya adalah diskusi dengan bahan makalah yang dibuat oleh kelompok mahasiswa di dalam kelas itu secara bergiliran. Kelas itu dibagi menjadi empat kelompok. Siapa pun yang mendapat giliran membuat makalah maka mereka harus membuat analisis pemikiran ekonomi dengan pola tertentu, yaitu: (1) melaporkan isi ajaran suatu aliran pemikiran ekonomi, (2) membuat kritik terhadap ajaran-ajaran aliran ekonomi tertentu yang dilaporkan, dan (3) mencari relevansi ajaran-ajaran aliran ekonomi dengan kondisi ekonomi kita saat sekarang.

Empat minggu pertama penulis banyak menjumpai hambatan. Hambatan yang pokok ialah mahasiswa sulit diajak membaca suatu buku. Etos belajar mereka sangat rendah. Juga kemampuan menulis mereka sangat rendah meskipun mereka telah biasa berbahasa Indonesia bertahun-tahun secara formal. Juga kemampuan dialog mereka dalam forum yang formal sangat minim. Mula pertama berbicara mereka keras, tetapi setelah argumentasi mereka mendekati habis suara menjadi semakin sayup-sayup dan ragu-ragu terhadap apa yang dikatakannya. Namun demikian, penulis juga bisa mendeteksi beberapa mahasiswa yang berpotensi tinggi untuk berdiskusi. Sayangnya mereka ini juga memiliki sikap yang emosional di dalam berbicara dalam forum diskusi sehingga kalau ia menjawab suatu pertanyaan bisa terjadi menyakitinya perasaan yang bertanya. Kondisi seperti yang digambarkan tersebut sungguh sebagai masalah yang sangat

serius. Oleh sebab itu, penulis bertekad untuk memikirkan muatan afektif pada proses belajar-mengajar itu agar sifat-sifat negatif yang dimiliki para mahasiswa itu bisa dikurangi atau bahkan dihilangkan.

Untuk memperbaiki keadaan ini penulis bermaksud untuk mengelaborasi sikap, minat, apresiasi, dan juga sistem nilai yang ada pada mahasiswa dalam kaitannya dengan etos belajar, keuletan membaca, menulis, dan juga berdialog di dalam forum diskusi. Mengapa itu semua penulis lakukan? Karena penulis memiliki keyakinan bahwa kalau kondisi negatif itu bisa diperbaiki melalui muatan afektif, maka para mahasiswa akan memiliki perilaku afektif yang lebih baik, lebih positif sehingga akhirnya mereka akan lebih banyak belajar Sejarah Pemikiran Ekonomi plus *nurturant effect*-nya. Jadi, mereka tidak hanya sekedar tahu Sejarah Pemikiran Ekonomi secara kognitif pada tingkatan yang rendah, yaitu: *knowledge* dan atau *comprehension* semata.

### Strategi Elaborasi Aspek Afektif

Permasalahan yang muncul dalam proses belajar-mengajar yang telah diuraikan di muka memang perlu diatasi. Penulis melihat ada indikasi bahwa baik penulis maupun para mahasiswa mengalami frustrasi. Mahasiswa bisa frustrasi sebagai akibat model pengajaran yang saya introdukir. Mereka belum terbiasa dengan model pengajaran seperti itu. Begitu juga penulis, pada waktu itu, frustrasi melihat respons mahasiswa yang serba lamban dan tidak partisipasif sehingga perubahan kondisi belajar memang mutlak diperlukan. Sebagaimana juga diproposisikan oleh Brown (1971: 230) bahwa perubahan akan bisa terjadi jika kita menghadapi suatu keadaan yang bisa membuat frustrasi. Dalam proposisinya itu ia menyatakan: "Change occurs when frustration is (1) encountered, (2) confronted, (3) experienced, (4) worked through." Dari proposisi itu jelas bahwa keadaan frustrasi itu perlu dihadapi, dilawan, dan juga diatasi.

Dalam semangat untuk mengatasi frustrasi dan juga mengamankan tujuan belajar, maka berbagai strategi penulis coba untuk memberi nuansa baru bagi terciptanya kondisi belajar yang kondusif. Beberapa strategi yang pernah penulis

coba, antara lain: mengadakan *values clarification*, melakukan pendekatan psikologis, dan menciptakan *feedback system* (sistem umpan balik).

Values clarification dipergunakan karena terlihat adanya indikator bahwa mahasiswa baik secara kelompok maupun secara individual memiliki persoalan yang berupa rendahnya: etos belajar mereka, rasa tanggung jawab, minat terhadap penulisan karya ilmiah, minat terhadap mengemukakan pendapat di forum diskusi, dsb. Secara singkat bisa diikuti pendapat Raths dkk. (1978) tentang apa yang dimaksud dengan values clarification. Dia mengatakan bahwa values clarification bisa dilakukan dengan cara mengingatkan kembali sistem nilai yang relevan yang ada pada diri seseorang. Mahasiswa memiliki sistem nilai yang kalau sistem nilai itu kita klarifikasikan akhirnya bisa mempengaruhi perilaku mahasiswa baik secara individu maupun secara kelompok.

Rogers (1983: 257) memberikan definisi values sebagai berikut: "... tendency of any living beings to show preference, in their actions, for one kind of object of objectives rather than another." Jadi, sebenarnya values merupakan sistem preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang. Orang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Oleh karena itu, sebenarnya sistem nilai itu memerlukan standar, patokan, ataupun prinsip-prinsip bagi yang memegangnya.

Untuk kepentingan elaborasi aspek afektif, prinsip-prinsip ataupun standar yang perlu diklarifikasikan dalam values clarification adalah prinsip-prinsip perilaku yang berasal dari keyakinan atau agama. Dengan adanya klarifikasi itu diharapkan mahasiswa bisa memiliki sikap positif terhadap model pengajaran yang saya introdusir kepada mereka. Maksud pendekatan ini ialah untuk "berperang" melawan berbagai bentuk kemalasan: membaca, berfikir, bekerja, membuat karya tulis untuk kepentingan diskusi dalam kaitannya dengan mata kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi. Kemudian, penulis membuat data mengenai agama mereka. Agama yang mereka anut ternyata hanya tiga macam, yaitu Islam, Katolik, dan Protestan. Dari masing-masing kelompok pemeluk agama tersebut penulis minta untuk mencari berbagai ajaran agama mereka masing-masing



yang berkaitan dengan pentingnya ilmu pengetahuan, pentingnya memiliki etos kerja, pentingnya bekerja keras, dan sebagainya.

Hasil pendekatan klarifikasi nilai tersebut sangat menakjubkan. Ternyata mahasiswa bisa membawa prinsip perilaku yang sangat bagus dari ketiga pemeluk agama tersebut. Dari mereka yang beragama Islam mereka menampilkan berbagai ayat Al Qur'an dan juga Hadist Nabi. Beberapa contoh saja tentang koleksi sistem nilai yang dapat mereka kumpulkan yang bersumber pada agama mereka (Islam), misalnya: Surat Al Mujaadalah ayat 11, yang artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat. Surat Ar-Rahman ayat 33, yang artinya: Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu kuasa menembus dari jurusan-jurusan langit dan bumi (ruang angkasa) maka tembuslah. Akan tetapi, kami tidak dapat menembus, melainkan dengan kekuatan. Kekuatan di sini ditafsirkan sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari mereka yang beragama Protestan juga mengemukakan banyak sekali ayat-ayat kitab suci mereka yang berkaitan dengan ilmu dan etos kerja. Beberapa ayat, antara lain: Amsal 8: 5a berbunyi: Hai orang yang tak berpengalaman tuntutlah kecerdasan. Amsal 9: 6: Buanglah kebodohan maka kamu akan hidup dan ikutilah jalan pengertian. Amsal 6: 6-9: Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak, biarpun tidak ada pemimpinnya, pengaturnya atau penguasanya, ia menyediakan rotinya di musim panas dan mengumpulkan makanannya pada waktu panen. Hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring, bilakah engkau akan bangun dari tidurmu. "Jadi, orang Kristen dilarang bermalas-malasan", komentar mahasiswa yang mengumpulkan ayat itu.

Tidak ketinggalan, mahasiswa yang beragama Katolik, antara lain mengemukakan ayat-ayat kitab suci mereka. Amsal 18: 9. 15: Orang yang bermalas-malasan dalam pekerjaan sudah menjadi saudaranya dari si perusak. Hati orang berpengertian memperoleh pengetahuan dan orang bijak menuntut pengetahuan. Juga dalam Yakobus 5: 11 dikatakan: Sesungguhnya kami menyebut mereka berbahagia, yaitu mereka yang telah bertekun; kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub dan kamu telah tahu apa yang pada akhir-

nya disediakan Tuhan baginya, karena Tuhan maha penyang dan penuh belas kasihan. Komentar mahasiswa: "ayat ini memberikan teladan kepada kita untuk selalu tekun dalam menuntut ilmu dan dalam bekerja karena hal ini akan membawa kebahagiaan."

Ternyata mahasiswa memiliki prinsip perilaku yang bisa dijadikan sistem nilai baginya. Setelah mereka mau mengungkap prinsip-prinsip itu kelompok-kelompok diskusi dalam kelas menjadi semakin positif terhadap model pengajaran penulis. Makalah selalu diserahkan tepat pada waktunya. Tugas membaca benar-benar mereka lakukan. Jika mereka mulai malas lagi, penulis ingatkan kembali ajaran-ajaran agama mereka yang telah berayat-ayat diserahkan kepada penulis dengan cara yang persuasif tentunya. Ternyata dengan klarifikasi nilai kita bisa membentuk minat, sikap, apresiasi terhadap kegiatan belajar-mengajar. tentu saja klarifikasi nilai tidak selalu bersumber pada agama. Bisa saja kita ambil dari nilai-nilai universal lainnya selain prinsip-prinsip yang bersumber dari agama. Para pembaca silakan mencari nilai-nilai universal lain yang bisa digunakan untuk membentuk sikap, minat, apresiasi, dan rasa tanggung jawab para mahasiswa dalam mata kuliah masing-masing dengan menggunakan pendekatan *values clarification*.

Kemudian, strategi kedua yang pernah penulis gunakan ialah dengan mengadakan pendekatan psikologis. Pendekatan ini pada hakikatnya merupakan penggunaan prinsip-prinsip psikologi belajar untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuh-kembangnya perilaku afektif dalam proses belajar-mengajar. Prinsip-prinsip motivasi, reinforcement, modeling, cognitive dissonance, dan sebagainya bisa digunakan untuk menumbuhkan perilaku afektif terhadap proses belajar mengajar.

Sedangkan strategi yang terakhir adalah dengan menggunakan feedback system. Dalam sistem ini yang terpenting ialah bahwa dengan feedback yang kita berikan mahasiswa bisa tumbuh minat, sikap, rasa tanggung jawab, serta apresiasi mereka terhadap upaya belajar-mengajar yang kita lakukan bersama. Untuk bisa demikian maka sistem feedback itu perlu memiliki komponen yang kalau komponen itu kita penuhi, mahasiswa akan merasa dirinya diakui eksistensinya dan dengan demikian mereka memiliki perilaku afektif yang semakin positif.

Agar bisa mengakomodasikan keadaan yang seperti itu, feedback yang kita berikan perlu memiliki komponen: what he has done (apa yang telah ia lakukan), what he should have done (apa yang seharusnya ia lakukan, tetapi ternyata tidak ia lakukan) dan what he should do next (apa yang harus ia lakukan untuk selanjutnya). Jika kita bisa memberikan deskripsi dan ulasan pada masing-masing komponen tersebut, maka feedback yang kita berikan akan memiliki arti yang sangat dalam bagi mahasiswa. Dengan demikian, mereka merasa diakui eksistensinya, dan selanjutnya mereka akan memiliki harga diri, rasa tanggung jawab, dan juga perilaku afektif lain secara lebih positif.

### **Penutup**

Itulah pengalaman penulis di dalam upaya melakukan elaborasi aspek afektif mahasiswa untuk kegiatan belajar-mengajar. Tentu saja apa yang telah dibahas dalam tulisan ini masih bersifat sederhana, dalam arti belum memperhitungkan sifat-sifat bidang studi yang menjadi bahan ajaran. Namun demikian, jika kita menghadapi berbagai bentuk inefisiensi dalam proses belajar-mengajar yang bersumberkan pada rendahnya etos belajar mahasiswa, perlu kiranya kita berfikir secara lebih arif untuk melakukan elaborasi aspek afektif.

Pengelaborasi ini semata-mata bermaksud agar para peserta didik yang sedang terlibat dalam proses belajar-mengajar mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan sistem nilai yang telah dimiliki tetapi belum mereka aplikasikan dan juga belum mereka adaptasikan dalam proses belajar-mengajar secara optimal. Dengan elaborasi aspek afektif diharapkan para mahasiswa kita dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar-mengajar yang kita lakukan, dan dengan demikian sekaligus kita juga akan mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar tersebut.

**Daftar Pustaka**

- Brown, George Isaac. 1977. *Human Teaching for Human Learning: An Introduction to Confluent Education*. New York: Penguin Books.
- Haney, Lewis. A. 1958. *History of Economic Thought*. New York: The Macmillan Company.
- Krathwohl, David. R., Bloom Benjamin. S., Masia Bertram B. 1980. *Taxonomy of Educational Objectives: Book 2 Affective Domain*. New York: Longman.
- Raths, Louis E., Harmin, Merrill., Simon Sidney B. 1978. *Values and Teaching*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Rogers, Carl. 1983. *Freedom To Learn For The 80's*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Woolfolk, Anita E., Nicolich, Lorraaine McCune. 1980. *Educational Psychology for Teachers*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Yelon Stephen L. 1978. *Learning and Liking It*. East Lansing: Michigan State University.